BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya
Volume 03, Nomor 01, Januari 2027
ISSN 3123-2426 (E)

ANALISIS SEMIOTIK MAKNA HARAPAN DALAM PUISI-PUISI

Pasrah Hati Halawa[1)]

[1)]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: Pasrahhatihalawa@gmail.com

Abstract

Hope in poetry is often simplified into a uniform theme of optimism, whereas poetic language structures are capable of presenting hope that is fragile, deferred, or intertwined with suffering. This study aims to identify and interpret the signs that construct the meaning of hope and to compare the functional variations of these signs across three selected poems by Langston Hughes: "I, Too", "Harlem", and "The Weary Blues". Employing a descriptive qualitative approach within Charles Sanders Peirce's triadic semiotic framework (representamen, object, and interpretant), the analysis focuses on the relational dynamics of icons, indexes, and symbols. Data were collected through documentary study and close reading of diction, imagery, spatio-temporal markers, and sound patterns within the poetic texts. The findings reveal that hope does not manifest as a singular, inherently positive concept, but rather forms a spectrum of three distinct modes of meaning. First, in "I, Too", hope operates as an affirmative-critical claim for future recognition and social equality, constructed through spatial opposition (the kitchen and the dining table) and temporal projection. Second, in "Harlem", hope appears as a deferred and at-risk aspiration, where a series of physical decay images iconically and indexically illustrate the psychological pressure and potential explosive conflict resulting from postponement. Third, in "The Weary Blues", hope exists in a limited capacity as expressive continuity and endurance through musical rhythm and vocal resonance amidst exhaustion, without promising an optimistic resolution. In conclusion, the dynamic interplay of icons, indexes, and symbols within the poetic structure shapes a complex spectrum of hope—ranging from demands for participation and hindered aspirations to the resilience of voice in confronting unresolved social realities.
Keywords: Hope, Langston Hughes, Peirce's Semiotics, Poetic Signs, Poetry.

Abstrak

Harapan dalam puisi sering kali disederhanakan menjadi tema optimisme yang seragam, padahal struktur bahasa puitik mampu menampilkan harapan yang rapuh, tertunda, atau berkelindan dengan penderitaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan tanda-tanda yang membangun makna harapan, serta membandingkan variasi fungsi tanda tersebut dalam tiga puisi terpilih karya Langston Hughes, yaitu "I, Too", "Harlem", dan "The Weary Blues". Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kerangka semiotika triadik Charles Sanders Peirce (representamen, objek, dan interpretan) dengan memfokuskan analisis pada relasi ikon, indeks, dan simbol. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan pembacaan dekat (close reading) terhadap struktur diksi, citraan, penanda ruang-waktu, serta pola bunyi pada teks puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harapan tidak hadir sebagai satu gagasan tunggal yang selalu positif, melainkan membentuk tiga modus makna yang berbeda. Pertama, dalam "I, Too", harapan beroperasi sebagai klaim afirmatif-kritis atas pengakuan dan kesetaraan sosial di masa depan yang dibangun melalui oposisi ruang (dapur dan meja makan) serta proyeksi temporal. Kedua, dalam "Harlem", harapan tampil sebagai aspirasi yang tertunda dan berisiko, di mana rangkaian citraan perubahan fisik secara ikonis dan indeksikal memperlihatkan tekanan psikologis serta potensi ledakan konflik akibat penangguhan. Ketiga, dalam "The Weary Blues", harapan hadir secara terbatas sebagai kontinuitas ekspresi dan daya tahan melalui ritme musikal serta gema suara di tengah kelelahan tanpa menjanjikan resolusi yang optimistis. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa relasi dinamis antara ikon, indeks, dan simbol dalam struktur puitik membentuk spektrum makna harapan yang kompleks—mulai dari tuntutan partisipasi, aspirasi yang terhambat, hingga ketahanan suara dalam menghadapi realitas sosial yang belum selesai.
Kata Kunci: Harapan, Langston Hughes, Puisi, Semiotika Peirce, Tanda Puitik.

PENDAHULUAN

Harapan merupakan orientasi manusia terhadap kemungkinan masa depan: keinginan untuk bertahan, berubah, atau mencapai keadaan yang dinilai lebih baik. Dalam puisi, gagasan ini jarang hadir hanya sebagai pernyataan lugas. Penyair dapat membangunnya melalui pilihan kata, citraan, suasana, pengulangan, dan pertentangan. Karena itu, makna harapan tidak selalu ditandai oleh kata "harap" secara langsung. Harapan dapat muncul sebagai keyakinan, penantian, daya tahan, atau keinginan yang tertunda. Fenomena tersebut membuat puisi menarik sekaligus menantang untuk ditafsirkan.

Citra fajar, cahaya, jalan, benih, hujan, dan perjalanan, misalnya, dapat mengisyaratkan kemungkinan untuk memulai kembali atau bergerak menuju masa depan. Namun, tanda-tanda itu tidak mempunyai arti tetap di setiap puisi. Cahaya dapat menandai optimisme, tetapi dalam susunan dan suasana tertentu dapat pula menegaskan jarak antara keadaan kini dan yang diinginkan. Riffaterre (1978) menjelaskan bahwa makna puitik dibentuk melalui proses pengalihan dan transformasi. Perhatian terhadap bentuk, bunyi, diksi, dan hubungan unsur puisi membantu pembaca menghubungkan struktur bahasa dengan efek maknanya (Eagleton, 2006; Jakobson, 1987; Pradopo, 2026). Karena itu, pembacaan tidak cukup berhenti pada arti harfiah; tafsir perlu berangkat dari struktur teks, bukan semata-mata dugaan pembaca.

Analisis semiotik menyediakan cara untuk menelaah bagaimana tanda dalam puisi membentuk makna. Dalam teori Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara tanda, objek yang dirujuk, dan interpretan atau pemahaman yang muncul melalui proses penafsiran. Hubungan itu dapat ditelaah melalui ikon, indeks, dan simbol, yang merujuk pada kemiripan, keterkaitan faktual, serta konvensi atau kebiasaan yang membentuk arti (Atkin, 2022; Chandler, 2017; Peirce, 1998). Dengan kerangka ini, analisis makna harapan dapat bergerak dari identifikasi kata atau citraan menuju penjelasan tentang bagaimana tanda berhubungan dan menghasilkan makna bagi pembaca.

Dalam konteks penelitian sastra, pembicaraan tentang harapan perlu dibedakan dari penilaian bahwa sebuah puisi "positif" atau "negatif". Harapan dapat berbentuk orientasi yang belum tercapai, tuntutan atas pengakuan, atau upaya mempertahankan suara di tengah keadaan yang tidak memberi kepastian. Teks puitik bisa membuat harapan tampak kuat melalui pernyataan masa depan, tetapi juga bisa mengungkap kerapuhan melalui bentuk pertanyaan, jeda, pengulangan, citraan yang meluruh, atau penutup yang tidak menyelesaikan konflik. Perbedaan ini penting agar peneliti tidak terlebih dahulu menetapkan bahwa harapan harus berakhir pada keberhasilan tokoh lirik.

Korpus Langston Hughes memungkinkan perbandingan tersebut karena ketiga puisi menampilkan modus ujaran yang berlainan. "I, Too" bergerak dari pengalaman eksklusi menuju gambaran masa depan yang lebih setara. "Harlem" menempatkan aspirasi sebagai pertanyaan mengenai akibat penundaan. "The Weary Blues" mempertemukan kesedihan, ekspresi musikal, dan ambiguitas pada penutup. Pilihan ini bersifat purposif dan tidak dimaksudkan sebagai sampel yang mewakili seluruh puisi Hughes. Fokusnya ialah variasi cara tanda membangun makna harapan dalam tiga teks yang dapat dibaca berdampingan.

Karya Hughes juga tumbuh dalam lingkungan budaya Harlem Renaissance, suatu masa penting bagi sastra, musik, dan seni Afrika-Amerika. Library of Congress mencatat bahwa gerakan tersebut merupakan periode kreativitas yang mempertemukan penulis, seniman, serta pemusik; Hughes termasuk di antara penulis yang karyanya dikenal dalam gerakan itu (Library of Congress, n.d.-b). National Museum of African American History and Culture menempatkan Hughes sebagai tokoh penting Harlem Renaissance dan mencatat bahwa puisi serta karya musik berhubungan dalam ruang kreatifnya (National Museum of African American History and Culture, n.d.). Konteks ini membantu menjelaskan mengapa suara, ritme, identitas, dan ruang publik relevan dalam pembacaan, tetapi tidak menggantikan pemeriksaan atas kata dan struktur tiap puisi.

Konteks sejarah tidak digunakan untuk menyamakan semua pengalaman tokoh lirik dengan satu narasi biografis. Analisis ini tidak menyimpulkan bahwa "I" dalam "I, Too" secara otomatis identik dengan pengarang, bahwa pertanyaan "Harlem" memiliki satu rujukan historis yang eksklusif, atau bahwa penyanyi dalam "The Weary Blues" mewakili seluruh musisi Afrika-Amerika. Penelitian hanya menggunakan konteks sebagai horizon untuk memahami kemungkinan asosiasi tanda. Tafsir akhir harus tetap dapat ditunjukkan melalui hubungan kata, citraan, suara, alur, dan komposisi di dalam teks.

Dengan dasar tersebut, persoalan utama penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana tanda-tanda dalam ketiga puisi membentuk makna harapan; bagaimana harapan berubah ketika berhadapan dengan pengucilan, penundaan, atau penderitaan; dan persamaan serta perbedaan apa yang tampak ketika fungsi tanda dibandingkan lintas teks. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi tanda yang relevan, menjelaskan proses pemaknaan berdasarkan konteks puitik, lalu menyusun perbandingan yang tidak mereduksi harapan menjadi satu makna positif yang seragam.

Di sini tampak kesenjangan fenomena yang menjadi masalah penelitian. Harapan mudah diringkas sebagai tema positif, padahal puisi dapat menampilkan harapan yang rapuh, tertahan, bercampur kecewa, atau tumbuh justru di tengah penderitaan. Jika pembacaan hanya mengandalkan kata-kata yang tampak optimistis, lapisan makna yang dibangun oleh ironi, kontras, pengulangan, dan konteks dapat terlewat. Masalahnya bukan sekadar menemukan simbol yang dianggap mewakili harapan, melainkan menjelaskan alasan tekstual dan kontekstual yang membuat tanda itu bermakna demikian serta melihat kemungkinan tafsir lain yang tetap didukung oleh puisi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menggunakan semiotika untuk membaca puisi dengan fokus dan kerangka yang beragam. Pribadi dan Firmansyah (2019) mengkaji tanda dalam puisi W.S. Rendra "Barangkali Karena Bulan", sedangkan Rahayu (2021) menerapkan ikon, indeks, dan simbol Peirce pada tiga puisi Chairil Anwar. Sipahutar dan Arianto (2019) membaca puisi Walt Whitman melalui semiotika Riffaterre, termasuk ketidaklangsungan ekspresi serta pembacaan heuristik dan hermeneutik. Kajian yang

paling dekat dengan penelitian ini ialah Mokoginta, Balango, dan Katili (2026), yang menganalisis "I, Too", "The Weary Blues", dan "Harlem" dengan tipologi tanda Peirce untuk menjelaskan makna tersirat dan pengalaman sosial, termasuk impian yang tertunda. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa tanda dapat mengungkap makna puitik yang tidak disampaikan secara langsung, sekaligus menjadi pijakan untuk memperjelas fokus penelitian ini.

Kesenjangan fenomena itu terlihat ketika harapan disederhanakan menjadi tema yang selalu menenangkan. Dalam puisi, satu tanda dapat mengandung dorongan dan keraguan sekaligus. Kata "tomorrow" dapat memproyeksikan masa depan, tetapi juga menandai bahwa keadaan yang diinginkan belum tersedia pada saat ujaran berlangsung. Sebaliknya, citra yang tampak gelap tidak selalu berarti harapan telah hilang; citra tersebut dapat memaksa pembaca melihat biaya sosial dari penundaan. Karena itu, persoalan penelitian mencakup cara makna ditopang oleh susunan tanda, bukan hanya pencarian daftar simbol yang dianggap memiliki arti universal.

Persoalan interpretasi juga muncul karena tanda puitik beroperasi pada lebih dari satu tingkat. Sebuah kata mempunyai arti leksikal, tetapi bunyi, pengulangan, posisi dalam bait, dan hubungan dengan tanda lain dapat mengubah cara pembaca memahaminya. Makna "table" dalam "I, Too", misalnya, tidak hanya ditentukan oleh benda meja; ia hadir dalam oposisi dengan dapur, tatapan tamu, dan janji masa depan. Hal serupa terjadi ketika "dream" diikuti oleh rangkaian citra yang berbeda-beda dalam "Harlem". Analisis yang mengabaikan relasi tersebut berisiko memutus tanda dari jaringan yang membuatnya bermakna.

Masalah penelitian karena itu memiliki dua sisi. Pertama, terdapat masalah konseptual: harapan perlu dipahami sebagai proses dan kemungkinan yang dapat tertunda atau dibatasi, bukan hanya sebagai hasil bahagia. Kedua, terdapat masalah analitis: penafsiran harus menerangkan bukti tekstual yang menghubungkan tanda dengan objek dan interpretannya. Penelitian ini tidak menilai tingkat optimisme pengarang atau mengukur dampak puisi pada pembaca. Ia menafsirkan bagaimana teks memberi kemungkinan bagi pembacaan tertentu, sambil mengakui bahwa satu tanda dapat menghasilkan lebih dari satu interpretan yang masih didukung konteks.

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, gap riset yang diajukan bukan ketiadaan penelitian semiotika puisi maupun belum pernah digunakannya puisi-puisi Langston Hughes. Korpus tiga puisi yang sama telah dianalisis oleh Mokoginta, Balango, dan Katili (2026) untuk menjelaskan makna tersirat dan kritik sosial. Ruang yang masih dapat dikembangkan dalam artikel ini ialah pembacaan komparatif yang secara khusus memusatkan perhatian pada cara harapan dibangun, ditunda, atau dibiarkan ambigu di antara ketiga puisi. Fokus tersebut menuntut penelaahan atas hubungan ikon, indeks, dan simbol dengan diksi, citraan, bunyi, serta gerak makna tiap puisi, bukan hanya pencatatan jenis tanda. Dengan demikian, kontribusi kajian ini merupakan penajaman fokus tematik terhadap korpus yang telah diteliti, bukan klaim bahwa korpus atau pendekatan Peirce sama sekali baru.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu memperjelas batas kontribusi. Pribadi dan Firmansyah (2019) memberi perhatian pada tanda di dalam sebuah puisi karya W. S. Rendra; Rahayu (2021) membahas tiga puisi Chairil Anwar melalui kategori Peirce; Sipahutar dan Arianto (2019) menerapkan semiotika Riffaterre pada puisi Walt Whitman. Mokoginta, Balango, dan Katili (2026) bahkan telah meneliti tiga puisi Langston Hughes yang menjadi korpus artikel ini. Karena itu, penelitian sekarang tidak mengklaim sebagai penelitian pertama tentang puisi Hughes, pertama tentang harapan, atau pertama menggunakan semiotika Peirce.

Ruang kontribusi terletak pada pertanyaan dan organisasi hasil. Artikel ini mengelompokkan temuan ke dalam tiga modus: harapan sebagai klaim keanggotaan dan pengakuan; harapan sebagai aspirasi yang tertahan dan menimbulkan tekanan; serta keberlanjutan ekspresi ketika resolusi optimistis tidak disediakan. Pembacaan komparatif memeriksa bagaimana pronomina, ruang, waktu, citraan material, ritme, dan struktur suara berkontribusi pada perbedaan modus tersebut. Ini merupakan penajaman tematik dan sintesis lintas puisi, bukan klaim kebaruan objek atau teori.

Kebaruan yang ditawarkan terletak pada pemusatan dan perbandingan fungsi tanda dalam membentuk spektrum makna harapan pada ketiga puisi: harapan sebagai tuntutan pengakuan, impian yang tertunda, dan daya tahan yang terbatas. Karena korpus ini telah dibahas oleh penelitian sebelumnya, kebaruan artikel tidak diletakkan pada objek yang belum pernah dikaji, melainkan pada pertanyaan tematik dan sintesis komparatifnya.

Nilai tambah analitisnya ialah menunjukkan bahwa fungsi ikon, indeks, dan simbol perlu dijelaskan melalui hubungan, bukan diperlakukan sebagai kotak-kotak terpisah. Sebuah citraan dapat menyerupai objek sekaligus menunjuk pada kondisi sosial tertentu; kata yang bersifat simbolik dapat memperoleh kekuatan indeksikal dari posisinya dalam rangkaian ujaran. Dengan membandingkan relasi tersebut, artikel ini berupaya menjelaskan mengapa "harapan" dalam satu puisi berbunyi afirmatif, dalam puisi lain berubah menjadi pertanyaan kritis, dan pada puisi ketiga muncul sebagai ekspresi yang terus bergema tanpa penyelesaian yang terang.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pembacaan puisi yang teliti dan bertumpu pada bukti tekstual. Dengan demikian, pembaca dapat memahami bagaimana bahasa puitik membentuk harapan, termasuk saat harapan berjalin dengan kehilangan, ketidakpastian, atau daya tahan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menafsirkan tanda-tanda yang membangun makna harapan dalam puisi-puisi terpilih, kemudian menjelaskan persamaan dan perbedaan cara harapan direpresentasikan dengan mempertimbangkan hubungan antartanda serta konteks yang relevan.

Urgensi praktis dan akademiknya berkaitan dengan mutu pembacaan sastra. Dalam pembelajaran, analisis tanda yang bertumpu pada bukti dapat melatih pembaca membedakan interpretasi dari pendapat spontan. Dalam penelitian, pembacaan yang peka terhadap bentuk membantu menjaga agar konteks sosial tidak mengalahkan detail bahasa, sementara perhatian terhadap sejarah mencegah teks diperlakukan sebagai benda yang sepenuhnya terlepas dari dunia. Kajian ini juga menegaskan bahwa sastra dapat

menghadirkan harapan tanpa menjanjikan penyelesaian: pembaca diajak melihat relasi antara aspirasi, struktur sosial, dan cara suara puitik mempertahankan makna.

Batas urgensi tersebut perlu dinyatakan dengan jernih. Artikel tidak mengukur efek psikologis puisi, tidak membuktikan bahwa pembaca tertentu akan memperoleh motivasi, dan tidak menggeneralisasi hasil kepada semua karya Hughes. Manfaat yang ditawarkan berupa model pembacaan komparatif terhadap tiga teks, yang dapat menjadi dasar dialog sastra dan penelitian lanjutan. Dengan batas ini, klaim artikel tetap sepadan dengan jenis data dan metode yang digunakan.

TINJAUAN LITERATUR

2.1. Puisi sebagai struktur tanda

Puisi menggunakan bahasa yang sama dengan komunikasi sehari-hari, tetapi mengatur bahasa itu secara intensif melalui pilihan diksi, rima, ritme, pemenggalan, pengulangan, citraan, dan urutan bait. Unsur-unsur tersebut menjadikan bentuk bukan wadah netral bagi isi. Cara sebuah larik ditempatkan dapat menegaskan atau menunda informasi; pengulangan dapat mengubah tekanan; enjambemen dapat membuat satu kata sementara tergantung di antara dua kemungkinan sintaksis. Kajian bentuk dan makna menuntut pembacaan pada tingkat bunyi, tata bahasa, dan komposisi, bukan hanya penggantian puisi dengan parafrasa prosa (Eagleton, 2006; Jakobson, 1987; Pradopo, 2026).

Dalam pendekatan semiotik, unsur bahasa dan bentuk tersebut dipahami sebagai tanda yang memperoleh daya makna melalui hubungan. Kata “tomorrow” menjadi penting bukan karena kamus semata, tetapi karena posisinya berhadapan dengan keadaan pengucilan yang sedang berlangsung dan disambung dengan gambaran meja. Citra “raisin” mengarahkan pembaca pada benda yang mengalami perubahan fisik, tetapi hubungannya dengan “dream deferred” mendorong pembacaan metaforis tentang waktu dan aspirasi. Irama blues dalam “The Weary Blues” bekerja pada tingkat yang berbeda dari citraan benda; ia membuat pola temporal dan emosi terdengar dalam susunan bahasa.

Karena itu, penelitian ini tidak menganggap semua unsur sebagai simbol dalam arti sempit. Istilah tanda dipakai sebagai konsep umum, sedangkan ikon, indeks, dan simbol dipakai sebagai cara menguraikan dasar relasi tanda dengan objek. Pengulangan, pemilihan sudut pandang, dan penempatan tanda dapat menjadi bagian dari interpretasi tanpa harus diberi kategori tambahan yang tidak diperlukan. Keputusan ini menjaga analisis tetap terikat pada bukti yang dapat dikenali pembaca lain.

2.2. Model triadik Peirce

Peirce memahami semiosis sebagai hubungan tiga unsur: representamen, objek, dan interpretan. Representamen adalah bentuk yang berfungsi sebagai tanda; objek ialah hal yang dirujuk atau aspek yang dikemukakan tanda; interpretan ialah pemahaman atau efek makna yang muncul dari hubungan itu. Interpretan bukan sekadar niat pengarang yang tersembunyi, dan bukan pula tanggapan bebas tanpa batas. Dalam analisis teks, interpretan dirumuskan sebagai kemungkinan pemahaman yang dibangun oleh petunjuk bahasa dan konteks yang dapat ditunjukkan (Peirce, 1998; Atkin, 2022).

Model triadik membantu menjelaskan mengapa satu kata tidak mempunyai arti tunggal di luar konteks. Tanda menjadi bermakna ketika pembaca menghubungkannya dengan objek tertentu dan mengembangkan interpretan yang didukung oleh susunan teks. Hubungan tersebut juga dapat berkembang. Interpretan pertama dapat menjadi tanda untuk pemaknaan berikutnya, sehingga proses pembacaan bergerak dari kata ke larik, dari larik ke bait, dan dari bait ke keseluruhan puisi. Proses semiosis ini menjelaskan mengapa pembacaan berulang diperlukan dan mengapa simpulan perlu diuji kembali terhadap keseluruhan komposisi.

Peirce mengembangkan klasifikasi tanda yang lebih luas daripada tiga kategori yang umum dipakai dalam analisis sastra. Artikel ini memusatkan perhatian pada ikon, indeks, dan simbol karena kategori tersebut membantu menjelaskan kemiripan, keterhubungan faktual, dan konvensi. Pemusatan ini tidak berarti bahwa seluruh kompleksitas semiotika Peirce tercakup. Artikel tidak mengklaim menyusun klasifikasi menyeluruh atas setiap tanda, melainkan menggunakan kategori sebagai alat kerja untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan pertanyaan penelitian (Atkin, 2022).

2.3. Ikon, indeks, dan simbol sebagai alat baca

Ikon menandai objek melalui kemiripan atau kualitas yang dibagikan. Dalam pembacaan puisi, metafora dan perumpamaan kerap menghadirkan fungsi ikonis karena satu hal dibuat dapat dipahami melalui kemiripan dengan hal lain. Namun, kemiripan tidak berdiri sendiri: ia dipilih, dibatasi, dan diarahkan oleh kata-kata sekitar. Kismis yang mengering dalam “Harlem” bukan hanya ikon perubahan bentuk; urutan citra yang menyertainya mengarahkan pembaca untuk menafsirkan perubahan itu sebagai kemungkinan nasib aspirasi yang ditangguhkan (Hughes, n.d.-a).

Indeks bertumpu pada keterhubungan, petunjuk, atau jejak. Kata penunjuk waktu, jejak gerak, akibat fisik, dan hubungan sebab-akibat dapat berfungsi indeksikal ketika teks menautkannya kepada keadaan tertentu. Dalam “I, Too”, pengiriman pembicara ke dapur menandakan suatu tindakan pemisahan dalam adegan; “tomorrow” menandai jarak waktu antara keadaan kini dan posisi yang dibayangkan. Dalam “The Weary Blues”, dentuman kaki dan piano yang mengerang menunjuk pada peristiwa tubuh dan bunyi. Pembacaan indeks harus tetap menyebut keterkaitan apa yang benar-benar diberikan teks, bukan mengubah petunjuk itu menjadi klaim sejarah yang tidak terkendali.

Simbol bekerja melalui konvensi dan kebiasaan interpretasi. Kata, pronomina, nama negara, serta kategori sosial memperoleh arti melalui bahasa dan penggunaan bersama. “America” dalam “I, Too” adalah simbol nasional yang dikenal luas, tetapi puisi menempatkannya pada akhir klaim orang pertama sehingga nama tersebut ditafsirkan kembali dari posisi subjek yang dikesampingkan. “Blues” juga membawa konvensi genre musikal dan sejarah budaya, tetapi konteksnya di dalam puisi tetap harus dibedakan dari gambaran umum tentang genre. Ketiga kategori dapat beririsan: satu tanda dapat memiliki kualitas ikonis, indeksikal, dan simbolik sekaligus bergantung pada pertanyaan analisis

(Atkin, 2022; Chandler, 2017).

Menghindari kategorisasi mekanis merupakan prinsip penting. Misalnya, meja dalam "I, Too" tidak otomatis disebut simbol kesetaraan hanya karena pembaca mengasosiasikannya dengan penerimaan. Penafsiran itu menjadi masuk akal karena teks menyandingkan meja dengan dapur, tamu, dan pernyataan masa depan. Demikian pula, "explosion" pada akhir "Harlem" tidak boleh ditetapkan sebagai indeks kerusuhan tanpa memeriksa konteks sequence dan kemungkinan makna lain. Kategori Peirce membantu menanyakan bagaimana tanda bekerja, bukan mengesahkan setiap asosiasi pembaca.

2.4. Harapan sebagai kategori interpretatif

Dalam penelitian ini, harapan tidak didefinisikan sebagai perasaan psikologis yang dapat diukur, melainkan sebagai orientasi makna terhadap kemungkinan yang diinginkan atau dipertahankan. Indikator tekstualnya dapat berupa proyeksi waktu ke masa depan, pernyataan tuntutan atau aspirasi, gambaran kondisi yang hendak dicapai, pertanyaan tentang hambatan pemenuhan, atau tindakan mempertahankan ekspresi. Indikator ini bukan daftar final yang berdiri sendiri. Suatu tanda masuk ke dalam analisis apabila hubungannya dengan fokus harapan dapat dijelaskan melalui konteks larik dan struktur puisi.

Definisi operasional ini memungkinkan harapan dikenali dalam bentuk yang tidak selalu afirmatif. Harapan yang dinyatakan sebagai rencana masa depan berbeda dari harapan yang dipertanyakan setelah penundaan. Keduanya berbeda pula dari daya tahan ekspresif yang tidak diikuti janji bahwa penderitaan akan berakhir. Dengan demikian, artikel menggunakan spektrum pembacaan—klaim, penangguhan, dan keberlanjutan ekspresi—sebagai hasil perbandingan, bukan sebagai kategori universal yang harus diterapkan pada setiap puisi.

Kerangka tersebut juga membedakan "harapan dalam teks" dari "harapan pembaca". Puisi dapat membuka kemungkinan interpretan yang mendorong pembaca merasakan keyakinan, kecemasan, atau ketidakpastian, tetapi penelitian ini tidak mengklaim mengetahui respons aktual seluruh pembaca. Interpretan yang dibahas adalah kemungkinan makna yang didukung bentuk dan konteks tekstual. Pembedaan ini menjaga analisis sastra tetap pada data yang tersedia, sekaligus memberi ruang bagi pluralitas penafsiran.

2.5. Bentuk puitik, bunyi, dan suara

Hubungan antara bentuk dan makna menjadi sangat penting saat puisi mengatur suara. Roman Jakobson menempatkan fungsi puitik pada perhatian terhadap pesan dan pola bahasa itu sendiri, sedangkan pembacaan puisi oleh Eagleton menunjukkan bahwa bentuk tidak dapat dipisahkan dari efek makna (Jakobson, 1987; Eagleton, 2006). Pengulangan, ritme, bunyi, dan jeda dapat menegaskan gagasan, memunculkan ironi, atau membuat pembaca merasakan kelambatan serta desakan. Makna tidak hanya diberitahukan; sebagian makna juga dialami melalui cara bahasa bergerak.

Pada "The Weary Blues", bunyi dan irama membuat representasi musik menjadi bagian dari struktur puisi. Konteks blues memperkaya pembacaan karena genre ini memiliki hubungan dengan kehidupan, perasaan, dan ragam pengalaman Afrika-Amerika. Library of Congress menjelaskan bahwa blues bukan genre yang semata-mata berisi kesedihan; ia memuat topik dan emosi yang beragam serta tumbuh dari tradisi musik Afrika-Amerika (Library of Congress, n.d.-a). Kevin Young menekankan bahwa blues dalam karya Hughes mampu mengandung ironi, nada tragis sekaligus komik, serta percampuran harapan dan patah hati (Young, 2015). Informasi tersebut memberi konteks, tetapi analisis tetap tidak mengubah setiap lagu blues menjadi tanda optimisme.

2.6. Konteks Harlem Renaissance dan pembacaan komparatif

Harlem Renaissance memberi konteks historis bagi hubungan antara puisi, musik, dan artikulasi identitas. Library of Congress menjelaskan gerakan itu sebagai masa inovasi budaya Afrika-Amerika pada bidang sastra, musik, tari, dan seni visual; sumber yang sama mengingatkan bahwa para seniman tetap memiliki posisi dan pandangan yang beragam (Library of Congress, n.d.-b). National Museum of African American History and Culture menempatkan Langston Hughes sebagai figur penting dan mencatat bahwa karya-karyanya mencakup banyak genre (National Museum of African American History and Culture, n.d.). Fakta umum ini berguna untuk menunjukkan bahwa puisi Hughes berada di lingkungan kreatif yang luas, bukan untuk menyederhanakan satu karya menjadi pernyataan programatik tunggal.

Pembacaan "Harlem" juga memerlukan perhatian pada riwayat bentuk publikasinya. Scott Challener (2019) menjelaskan bahwa puisi tersebut mula-mula merupakan bagian dari rangkaian panjang *Montage of a Dream Deferred* (1951), dan terletak di bagian yang berjudul "Lenox Avenue Mural". Karena pembaca saat ini sering menjumpai puisi tersebut sebagai teks mandiri, mengingat konteks rangkaian membantu memperluas kemungkinan makna tanpa meniadakan kemandirian close reading. Artikel ini menggunakan informasi tersebut untuk menahan tafsir tunggal tentang "ledakan", tetapi hasil utama tetap didasarkan pada kata dan susunan puisi yang dianalisis.

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semiotika telah diterapkan pada puisi dengan objek dan kerangka beragam. Pribadi dan Firmansyah (2019) menganalisis puisi "Barangkali Karena Bulan"; Rahayu (2021) menggunakan kategori tanda Peirce pada puisi Chairil Anwar; Sipahutar dan Arianto (2019) mengaplikasikan semiotika Riffaterre pada puisi Walt Whitman. Mokoginta, Balango, dan Katili (2026) paling dekat dengan artikel ini karena mereka menelaah tiga puisi Langston Hughes yang sama menggunakan ikon, indeks, dan simbol. Fakta bahwa objek dan perangkatnya telah digunakan sebelumnya justru mengharuskan artikel ini menyatakan pembeda secara proporsional: pusat pembahasan adalah perbandingan modus makna harapan, bukan penemuan korpus baru.

Secara konseptual, penelitian ini menautkan tiga level pembacaan. Level pertama memeriksa bentuk tekstual yang dapat diamati, seperti diksi, pengulangan, pronomina, citraan, waktu, ruang, dan bunyi. Level kedua menjelaskan cara unsur itu berfungsi sebagai tanda melalui relasi ikon, indeks, atau

simbol. Level ketiga mengembangkan interpretan tentang bentuk harapan yang dibangun teks dan mengujinya terhadap keseluruhan puisi serta konteks yang relevan. Urutan tersebut dimaksudkan untuk menjaga perpindahan dari observasi menuju penafsiran agar tidak melompat dari satu kata langsung ke simpulan sosial yang luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis semiotik Charles Sanders Peirce. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran tanda dan hubungan maknanya di dalam teks, bukan pada pengukuran statistik. Kerangka Peirce membaca tanda melalui hubungan tanda, objek, dan interpretan serta membedakan kemungkinan fungsi ikon, indeks, dan simbol (Atkin, 2022; Chandler, 2017; Peirce, 1998). Analisis karya sastra secara kualitatif juga menuntut keterkaitan antara kerangka teori, data tekstual, dan penafsiran (Ratna, 2004).

3.1. Sumber Data dan Korpus

Data penelitian berupa kata, frasa, larik, citraan, pengulangan, dan gambaran situasi yang berkaitan dengan harapan, cita-cita, keterasingan, ketahanan, dan kekecewaan. Korpus dibatasi pada tiga puisi Langston Hughes, yaitu “I, Too”, “Harlem”, dan “The Weary Blues”. Teks diperiksa melalui arsip Poetry Foundation dan Academy of American Poets. Ketiga puisi dipilih secara purposif karena menampilkan pengalaman yang berbeda: tuntutan akan pengakuan dan masa depan, impian yang tertunda, serta suara liris yang menyuarakan kesepian dan ketidakpuasan. Korpus ini merupakan sampel terpilih, bukan wakil seluruh karya Hughes.

3.2. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi. Teks tiap puisi dibaca berulang, kemudian kata, frasa, larik, dan citraan yang berhubungan dengan fokus penelitian dicatat. Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, menandai bagian teks yang berpotensi berfungsi sebagai tanda. Kedua, mengelompokkan tanda berdasarkan hubungan kemiripan (ikon), keterkaitan faktual atau petunjuk (indeks), dan konvensi atau makna yang disepakati (simbol). Ketiga, menafsirkan tanda sesuai konteks larik dan keseluruhan puisi, lalu memeriksa apakah penafsiran itu didukung oleh unsur tekstual lain. Keempat, membandingkan cara harapan direpresentasikan dalam ketiga puisi. Langkah pembacaan dan pencatatan ini mengikuti prinsip analisis puisi yang memperhatikan struktur, lapisan makna, dan hubungan antarunsur teks (Pradopo, 2026; Ratna, 2004; Riffaterre, 1978). Kategori tanda digunakan sebagai alat bantu; satu citraan dapat mengandung lebih dari satu fungsi bergantung pada konteksnya.

3.3. Keabsahan Penafsiran

Keabsahan penafsiran dijaga dengan memeriksa kembali kutipan pada arsip teks puisi, membaca tanda di dalam konteks bait dan keseluruhan puisi, serta membandingkan hasil pembacaan antarteks. Tafsir yang tidak memiliki dukungan kata, citraan, atau susunan puisi tidak digunakan sebagai temuan. Karena penelitian ini merupakan pembacaan kualitatif atas tiga teks, hasilnya bersifat interpretatif dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi kepada seluruh puisi Langston Hughes.

Unit analisis penelitian meliputi kata atau frasa, larik, pola pengulangan, citraan, penanda ruang dan waktu, serta peristiwa suara yang secara tekstual berhubungan dengan orientasi harapan. Unit tidak dibatasi pada kata “hope” atau “dream”. Pemilihan unit dilakukan secara kontekstual: sebelum suatu unsur dimasukkan, peneliti memeriksa kedudukannya dalam larik, bait, dan gerak keseluruhan puisi. Dengan demikian, data penelitian bukan sekadar inventaris kosakata, tetapi bagian teks yang menunjukkan proses pemaknaan.

Prosedur analisis diterapkan dengan pola yang sama pada setiap puisi. Pertama, teks primer dibaca secara menyeluruh beberapa kali untuk mengenali suara lirik, perubahan suasana, dan struktur komposisi. Kedua, bagian yang terkait aspirasi, penolakan, penantian, keterasingan, dan ketahanan dicatat sebagai kandidat data. Ketiga, kandidat diuraikan berdasarkan representamen, objek yang dirujuk, dan kemungkinan interpretan. Keempat, fungsi ikonis, indeksikal, atau simbolik dipertimbangkan dengan memperhatikan hubungan yang benar-benar tersedia di dalam teks. Kelima, tiap tafsir dibandingkan dengan unsur lain yang dapat menguatkan atau membatasinya.

Tahap berikutnya ialah pembandingan lintas puisi. Peneliti meninjau apakah tanda mengenai masa depan muncul sebagai pernyataan, pertanyaan, atau bentuk ekspresi; apakah tubuh dan ruang menjadi pusat penandaan; serta apakah penutup masing-masing teks menghadirkan resolusi atau ambiguitas. Hasil perbandingan tidak dibuat dengan menghitung kemunculan istilah. Fokusnya ialah pola fungsi tanda dan hubungan semantik yang muncul dari tiap struktur. Perbandingan ini memungkinkan artikel menunjukkan kesamaan umum—misalnya adanya tekanan sosial—tanpa menghapus perbedaan strategi puitik.

Keabsahan penafsiran dijaga melalui pembacaan ulang terhadap teks primer di arsip Poetry Foundation dan Academy of American Poets, pemeriksaan konteks lokal setiap kutipan, serta perbandingan antara bagian yang mendukung dan membatasi tafsir. Sumber institusional tentang sejarah, musik, dan puisi digunakan sebagai informasi kontekstual, bukan pengganti bukti teks. Artikel tidak menerapkan wawancara pembaca, analisis statistik, atau verifikasi berbasis pengarang; karena itu, istilah “interpretan” merujuk pada kemungkinan makna yang dapat dijelaskan melalui proses pembacaan, bukan data respons empiris.

Ruang lingkup penelitian sengaja dibatasi pada tiga puisi. Edisi daring digunakan sebagai sumber teks karena mudah dirujuk ulang, dan perbedaan ejaan atau tanda baca antar-edisi tidak menjadi fokus utama. Kajian juga tidak melakukan analisis musikologis atas komposisi blues asli, sebab korpusnya berupa puisi tertulis, bukan rekaman pertunjukan. Pembatasan ini penting agar pembahasan ritme tetap terkait dengan struktur yang tampak di halaman dan tidak mengklaim karakter musikal yang tidak diteliti secara langsung.

Posisi peneliti dalam pembacaan kualitatif diakui melalui penjelasan langkah interpretasi dan rujukan pada data. Penafsiran yang tidak dapat ditautkan ke kata, pola, atau

hubungan yang ditemukan dalam teks tidak digunakan sebagai temuan. Jika satu tanda memungkinkan lebih dari satu makna, artikel menyebutkan batas dan alternatif yang didukung. Prinsip ini tidak menghilangkan subjektivitas secara mutlak, tetapi menjadikan alasan penafsiran dapat ditinjau dan diperdebatkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembacaan menunjukkan bahwa harapan dalam korpus tidak hadir sebagai satu gagasan yang seragam. "I, Too" membangun harapan melalui bayangan masa depan yang lebih setara; "Harlem" menggambarkan harapan yang tertunda dan tekanan yang ditimbulkannya; sedangkan "The Weary Blues" lebih menonjolkan penderitaan dan keterasingan, sehingga harapan tampil lemah dan tidak memperoleh penyelesaian optimistis. Perbedaan tersebut terlihat melalui tanda-tanda berikut.

4.1. Harapan sebagai tuntutan pengakuan dalam "I, Too"

Dalam "I, Too", citra tokoh liris yang disebut "the darker brother" dan dikirim makan di dapur ketika tamu datang menandai posisi eksklusi di dalam rumah bersama. Dapur dan meja makan berfungsi simbolik sebagai ruang keterpisahan dan ruang penerimaan sosial. Pernyataan "Tomorrow, / I'll be at the table" mengubah arah puisi dari pengalaman kini menuju masa depan yang dibayangkan. Kata "Tomorrow" menjadi penanda temporal bagi harapan, sementara gambaran duduk di meja memperjelas tuntutan kesetaraan. Pengulangan "I, too" pada bagian akhir menguatkan klaim bahwa suara liris juga bagian dari Amerika. Dengan demikian, harapan dalam puisi ini berwujud keyakinan akan pengakuan dan partisipasi yang setara, bukan sekadar optimisme pribadi (Hughes, n.d.-b).

4.2. Uraian tanda dan gerak makna "I, Too"

Puisi "I, Too" dibuka dengan kalimat deklaratif yang pendek. "I" menjadi representamen pronomina orang pertama, tetapi objek yang dirujuk tidak otomatis terbatas pada diri individual. Dalam puisi, pembicara mengambil posisi di dalam nama kolektif "America". Kata "too" memiliki fungsi simbolik sebagai kata tambahan dan fungsi indeksikal karena menandai adanya suara lain yang telah lebih dahulu ditempatkan dalam wacana kebangsaan. Interpretan yang mungkin lahir ialah koreksi atas batas representasi: subjek yang disisihkan juga mempunyai hak untuk menyuarakan bangsa. Kata "sing" membuat klaim itu bersifat performatif, sebab pembicara tidak hanya menjelaskan siapa dirinya, melainkan bertindak dengan suara (Hughes, n.d.-b; Atkin, 2022).

Frasa "darker brother" menggabungkan penanda perbedaan dengan metafora kekerabatan. "Brother" merupakan simbol relasi keluarga dan kedekatan; "darker" mengarahkan pembaca pada pembedaan berdasarkan warna kulit yang dibuat relevan oleh situasi sosial. Kedua unsur tersebut saling mengubah. Kekerabatan menolak anggapan bahwa perbedaan warna dapat menghapus keanggotaan, sementara penanda warna memberi muatan politis pada kata saudara. Tafsir ini tidak berarti bahwa "I" harus dibaca sebagai wakil tunggal semua orang Afrika-Amerika. Yang ditunjukkan oleh teks ialah kemampuan pronomina itu beralih antara pengalaman personal dan daya representatif.

Adegan makan menghadirkan oposisi ruang yang menjadi inti gerak puisi. Pembicara "dikirim" ke dapur ketika tamu datang, sehingga kata kerja pasif secara semantik menandai relasi kuasa: ada pelaku pengaturan yang tidak disebut, dan ada tubuh yang dipindahkan. "Kitchen" menjadi indeks eksklusi karena posisinya berlawanan dengan ruang makan bersama; meja, sebaliknya, menjadi tempat terlihat, ikut serta, dan diakui. Benda-benda ini tidak membawa makna kesetaraan secara universal. Makna tersebut disusun oleh konteks makan bersama, kehadiran tamu, dan pengulangan situasi "company comes". Ruang rumah pun terbaca sebagai model hubungan sosial yang lebih luas tanpa harus disamakan secara harfiah dengan sebuah institusi politik tertentu (Hughes, n.d.-b).

Urutan "laugh", "eat well", dan "grow strong" mengubah dugaan tentang kerentanan pembicara. Rangkaian itu tidak menghapus fakta bahwa ia disisihkan, tetapi menunjukkan ia tidak dapat direduksi menjadi objek yang pasif. Tindakan tertawa dapat mengandung keberanian, ironi, atau penolakan untuk menampilkan rasa malu. Teks tidak menetapkan satu emosi tunggal; karena itu, analisis membaca tertawa sebagai tanda yang terbuka pada beberapa interpretan. Makan dan pertumbuhan memberi gambaran waktu yang berangsur: pembicara memperoleh tenaga di tempat yang dimaksudkan untuk memisahkannya. Dalam pembacaan semiotik, pertumbuhan tubuh menjadi indeks proses ketahanan dan simbol kemampuan memasuki kembali ruang yang ditutup baginya.

Peralihan ke "Tomorrow" menata harapan secara temporal. Kata tersebut berfungsi sebagai indeks masa depan sekaligus simbol janji dalam konvensi ujaran. Namun, janji itu bukan impian yang mengawang; sesudahnya, pembicara menyatakan "I'll be at the table". Kata kerja masa depan membingkai posisi sosial sebagai sesuatu yang akan ditempati. Pengulangan "when company comes" mengingatkan bahwa ujian keanggotaan berlangsung pada situasi yang sebelumnya memicu pengusiran. Maka, harapan yang ditawarkan berupa pembalikan atas aturan lama. Ia tegas dalam suara, tetapi belum menjadi fakta di dalam dunia cerita. Perbedaan antara ketegasan dan kepastian hasil perlu dipertahankan dalam interpretasi.

Kalimat "Nobody'll dare / Say to me" menggeser perhatian dari pembicara menuju pihak yang berpotensi mengucapkan larangan. Kata ganti "nobody" dan "they" tidak diberi identitas rinci. Ketidakrincian itu membuat konflik tampil sebagai pola hubungan sosial, bukan pertengkaran personal yang dijelaskan satu per satu. Larangan "Eat in the kitchen" diulang dalam tanda petik. Pengutipan ini menghadirkan kembali kekerasan bahasa sebagai ingatan, tetapi menempatkannya di bawah kendali pembicara. Ia mengucapkannya untuk menandai bahwa perintah tersebut akan kehilangan daya. Interpretan yang muncul ialah harapan tidak hanya perubahan tempat, tetapi juga perubahan aturan yang membuat pemisahan terasa normal.

Perubahan tatapan muncul dalam "They'll see how beautiful I am and be ashamed". Pembicara meramalkan bahwa pihak yang semula menentukan batas akan melihatnya dengan cara yang berbeda. Kata "beautiful" adalah simbol penilaian estetis dan sosial, tetapi teks tidak

menghubungkannya dengan satu ciri fisik tertentu. Klaim keindahan karena itu dapat dibaca sebagai penolakan terhadap ukuran yang merendahkan, bukan permintaan agar pembicara dinilai sesuai standar lama. Rasa malu dipindahkan dari orang yang dikeluarkan kepada pihak yang mengeluarkannya. Struktur kalimat memberikan pembicara otoritas untuk membayangkan penilaian moral tersebut.

Penutup mengulang pembukaan, tetapi mengubah predikat "sing" menjadi "am". Gerak dari melakukan tindakan suara menuju pernyataan keberadaan menjadikan akhir puisi lebih tegas. Pengulangan awal-akhir membentuk bingkai yang mengikat keseluruhan teks; namun pembaca kembali ke titik semula dengan pengertian yang lebih kaya tentang eksklusi, daya tahan, dan meja. Nama "America" tidak lagi berdiri sebagai simbol nasional yang netral. Ia diklaim dari posisi subjek yang sebelumnya ditempatkan di pinggir. Harapan dalam puisi ini adalah tuntutan partisipasi yang menghubungkan pengakuan diri dengan perubahan ruang dan pandangan publik (Hughes, n.d.-b; Atkin, 2022; Riffaterre, 1978).

Makna harapan dalam "I, Too" dapat diringkas sebagai gerak dari keadaan kini yang terpisah menuju keadaan masa depan yang diucapkan sebagai hak. Tanda-tandanya saling menopang: pronomina membangun suara, dapur dan meja memetakan relasi, kata kerja membentuk waktu, dan pengulangan mengembalikan klaim identitas. Namun puisi tidak menggambarkan proses institusional atau peristiwa aktual yang menjamin perubahan. Harapan menjadi tindakan bahasa yang mengantisipasi masa depan, bukan laporan bahwa kesetaraan sudah terwujud. Pembedaan itu mencegah pembacaan terlalu sederhana yang menjadikan akhir puisi sebagai kemenangan tanpa syarat.

4.3. Harapan yang tertunda dalam "Harlem"

"Harlem" dibuka dengan pertanyaan tentang apa yang terjadi pada "a dream deferred". Rangkaian pertanyaan berikutnya membangun ikon melalui perbandingan impian tertunda dengan kismis yang mengering, luka yang membusuk, daging yang rusak, sesuatu yang mengeras, dan beban berat. Citra-citra tersebut bukan tanda kemajuan menuju tujuan; semuanya memperlihatkan perubahan, kerusakan, atau tekanan akibat penundaan. Pertanyaan penutup "Or does it explode?" berfungsi sebagai tanda kemungkinan ledakan, yakni konsekuensi ketika keinginan terus ditekan. Karena itu, harapan dalam puisi ini tidak disampaikan sebagai janji bahwa impian akan terwujud. Puisi justru menunjukkan bahwa impian tetap ada, tetapi penundaannya dapat mengubahnya menjadi penderitaan dan potensi konflik (Hughes, n.d.-a).

4.4. Citra material, penundaan, dan kemungkinan "Harlem"

Pertanyaan pembuka "What happens to a dream deferred?" membentuk kerangka yang terus diuji sampai akhir. Kata "dream" tidak dijelaskan secara eksplisit; karena itu, objeknya dapat meliputi aspirasi personal, sosial, atau kolektif. Kata "deferred" memperkenalkan keadaan waktu yang tidak netral: ada sesuatu yang ingin dicapai, tetapi pemenuhannya ditunda. Pertanyaan tidak meminta pembaca menyebut nama impian tertentu. Ia mengarahkan perhatian pada akibat penangguhan itu. Dengan cara tersebut, puisi mengubah persoalan abstrak menjadi rangkaian eksperimen imajinatif (Hughes, n.d.-a; Challener, 2019).

Perumpamaan tentang kismis yang mengering menghadirkan tanda ikonis melalui kemiripan perubahan bentuk. Mata dapat membayangkan buah yang kehilangan air di bawah panas. Perbandingan itu menandai penyusutan dan kehilangan kesegaran, tetapi kismis masih merupakan sisa buah, bukan ketiadaan mutlak. Tanda ini memungkinkan interpretan tentang harapan yang melemah tanpa benar-benar hilang. "Sun" memberi sebab material yang dapat dirasakan, tetapi dalam konteks puisi ia juga berpotensi menyiratkan keadaan yang terus menekan. Analisis tidak menetapkan satu pemetaan allegoris yang pasti; fungsi utamanya ialah memperlihatkan bagaimana imaji perubahan fisik mengarahkan pembaca menilai biaya penundaan.

Pertanyaan tentang luka yang membusuk menggeser metafora dari benda ke tubuh. Kata "fester" mengandung proses duratif: luka tidak sembuh, melainkan memburuk ketika dibiarkan. Pertanyaan "And then run?" menghadirkan cairan dan gerak keluar. Dari sisi interpretan, pembaca dapat memahami bahwa aspirasi yang tertahan menimbulkan penderitaan yang menjadi tampak. Namun teks tetap bertanya, bukan melaporkan satu akibat yang telah terjadi. Bentuk interogatif mempertahankan kemungkinan, memberi tekanan emosional, dan mencegah pembaca menyamakan citra dengan peristiwa faktual.

Citra "rotten meat" menambahkan bau dan kerusakan. Sesuatu yang semula dapat menjadi makanan kini menjadi sumber penolakan dan menjalar melalui ruang penciuman. Berikutnya, "syrupy sweet" menghadirkan manis yang mengeras atau melapisi permukaan. Perbedaan busuk dan manis membentuk dua konsekuensi yang tampak bertentangan: kerusakan terbuka dan penyamaran yang terasa enak. Dalam keduanya, impian tidak mencapai bentuk yang seharusnya. Lapisan gula dapat menyamarkan masalah, tetapi tidak mengembalikan keadaan awal. Urutan kontras tersebut mendorong pembaca mempertanyakan apakah penampilan yang dapat diterima cukup untuk disebut pemenuhan.

Rangkaian itu bergerak melalui beberapa indera: penglihatan terhadap buah dan lapisan, rasa sakit pada luka, penciuman terhadap daging, pengecapan terhadap gula, lalu rasa berat pada tubuh yang memikul beban. Kumpulan indera membuat pembaca membayangkan dampak penundaan sebagai pengalaman konkret. Bentuk pertanyaan dan pengulangan "Does" mengajak pembaca memproduksi jawaban sementara, lalu membuka kemungkinan lain melalui "Or". Puisi tidak menawarkan klasifikasi ilmiah tentang nasib mimpi. Ia membangun situasi interpretasi di mana setiap analogi menambah tekanan sekaligus menunjukkan bahwa satu gambaran tidak cukup menjelaskan semua pengalaman.

Baris "Maybe it just sags / like a heavy load" memperlambat gerak menuju penutup. "Maybe" memberi modalitas ketidakpastian, sedangkan "just" seolah mengecilkan kemungkinan akibat. Namun berat yang harus dipikul tubuh bukan peristiwa ringan. Secara ikonis, tubuh yang melengkung membentuk kemiripan dengan beban yang

ditanggung; secara simbolik, "heavy load" dapat dimaknai sebagai tekanan yang dipikul seseorang atau komunitas. Pembedaan itu menunjukkan cara bentuk puitik membawa makna tanpa menjelma satu alegori yang tertutup. Beban dapat berarti banyak hal, tetapi penandanya adalah rasa berat dan gerak turun yang dinyatakan teks.

Ledakan pada pertanyaan terakhir membuat perubahan tempo yang nyata. Larik pendek dan posisi akhir memusatkan perhatian pada satu kemungkinan yang tidak muncul sebagai jawaban definitif. Tanda "explode" dapat menghasilkan interpretan mengenai pemberontakan, pecahnya mitos, atau pertumbuhan yang tiba-tiba. Challener (2019) menekankan bahwa pembacaan dalam konteks *Montage of a Dream Deferred* memperluas kemungkinan itu; puisi merupakan bagian dari rangkaian yang berbicara tentang komunitas Harlem dalam transisi. Karena itu, ledakan tidak boleh dipersempit menjadi ramalan kerusuhan. Ketegangan utamanya ialah penundaan tidak netral: ketika aspirasi diabaikan, konsekuensi dapat keluar dari bentuk yang diharapkan.

Konteks buku membantu menjelaskan mengapa membaca "Harlem" sebagai puisi terpisah dapat mengurangi jangkauan maknanya. Challener mencatat bahwa puisi ini mula-mula berada dalam *Montage of a Dream Deferred*, pada bagian "Lenox Avenue Mural", bersama teks-teks lain yang mengamati ruang dan perubahan kota (Challener, 2019). Informasi tersebut membuka kemungkinan untuk membaca mimpi sebagai aspirasi sosial dalam komunitas, tetapi close reading tetap harus kembali ke susunan teks. Pertanyaan yang belum terjawab bukan kekurangan informasi; ketakterjawaban itu merupakan strategi yang membuat pembaca terus menimbang apa akibat penundaan.

Hubungan antara harapan dan risiko menjadi pusat interpretasi. Puisi tidak menyatakan bahwa mimpi akan pulih jika menunggu, dan tidak pula menyebutnya mati sejak awal. Rangkaian tanda membuatnya tampak berubah: mengering, meradang, membusuk, mengeras, atau menjadi beban. Final "explosion" menandai satu kemungkinan ketika perubahan mencapai batas. Dengan demikian, harapan hadir sebagai sesuatu yang terus ada, tetapi dapat termodifikasi secara merusak oleh struktur penundaan. Penafsiran ini konsisten dengan pertanyaan pembuka dan penutup serta menghindari optimisme maupun pesimisme mutlak (Hughes, n.d.-a; Riffaterre, 1978).

Bila "I, Too" membentuk masa depan sebagai posisi yang diucapkan secara deklaratif, "Harlem" membentuk masa depan sebagai masalah yang harus dihadapi. Keduanya menautkan harapan pada relasi sosial dan waktu, tetapi berbeda dalam nada dan jalan makna. Pada "Harlem", pembaca tidak memperoleh subjek eksplisit yang menjawab pertanyaan. Ketiadaan itu memperluas ruang interpretasi dan mengubah pembaca menjadi pihak yang diminta menimbang konsekuensi. Karena itu, keheningan jawaban merupakan bagian dari fungsi tanda, bukan ruang kosong yang boleh diisi tanpa batas.

4.5. Kelelahan dan daya tahan dalam "The Weary Blues"

Dalam "The Weary Blues", pengulangan bunyi dan irama blues serta gambaran pemain yang menggoyangkan tubuh di bangku reyot menghadirkan suasana lelah (Eagleton, 2006; Jakobson, 1987). Lirik lagu di dalam puisi menyebut kesendirian, ketidakpuasan, kesedihan, dan keinginan untuk mati; karena itu, teks tidak mendukung tafsir bahwa harapan akan masa depan yang lebih baik menjadi pesan utamanya. Namun, tindakan pemain yang terus bernyanyi dan memainkan blues memberi ruang bagi suara pengalaman yang biasanya tersembunyi. Nyanyian dapat dibaca sebagai bentuk ekspresi atau daya tahan di tengah penderitaan, tetapi pembacaan ini terbatas pada keberlangsungan ekspresi, bukan bukti bahwa masalah telah teratasi. Penutup yang menyebut penyanyi tidur "like a rock or a man that's dead" mempertahankan ambiguitas antara istirahat, kehabisan tenaga, dan kematian simbolik (Hughes, n.d.-c).

4.6. Suara, ritme, dan akhir ambigu "The Weary Blues"

Puisi "The Weary Blues" memulai adegan melalui pendengaran. Narator tidak terlebih dahulu menjelaskan identitas lengkap pemain atau sumber kesedihannya; ia menggambarkan bunyi, gerak, suasana malam, lalu suara penyanyi. Pembukaan dengan tune yang mengantuk dan tersinkopasi membangun ritme yang tidak bergerak lurus. Goyangan tubuh "back and forth" dan "sway" membentuk hubungan antara musik dan gerak. Kata-kata tersebut bukan hanya keterangan; pengulangan bunyi dan sintaksisnya membuat pembaca mengikuti pola yang berayun (Hughes, n.d.-c).

Piano dipersonifikasikan melalui verba "moan". Secara semantik, piano menghasilkan suara; dalam puisi, suara itu diberi kualitas seperti keluhan tubuh. Hubungan tersebut menciptakan kemungkinan ikonis karena bunyi instrumen dibuat menyerupai suara penderitaan. Pada saat yang sama, dentuman kaki dan tangan pada tuts menunjuk pada tindakan konkret performer, sehingga berfungsi sebagai indeks peristiwa musikal. Pembaca diarahkan untuk merasakan bahwa musik berasal dari aktivitas tubuh, bukan suasana abstrak yang hadir begitu saja.

Puisi mempertemukan tiga saluran suara: narasi pengamat, deskripsi bunyi, dan lirik yang dinyanyikan. Baris lagu berada di dalam tanda petik dan menyatakan kesepian, ketidakpuasan, serta keinginan untuk mati. Tanda petik menandai bahwa suara itu milik penyanyi di dalam adegan, bukan langsung milik narator atau pengarang. Namun karena narator menyalin dan mengulang kata-kata penyanyi, jarak antarsuara menjadi poros makna. Kevin Young (2015) menekankan bahwa tokoh "I" di dalam puisi masih terutama pengamat, walaupun kedekatan emosional dengan penyanyi berkembang seiring pembacaan. Artikel ini mempertahankan pembedaan tersebut.

Lirik blues mengandung ketegangan internal. Ada bagian yang menyatakan keinginan mengesampingkan masalah, disusul oleh pengakuan bahwa penyanyi tidak dapat puas dan tidak bahagia. Kontradiksi itu bukan kesalahan logika; ia memperlihatkan bahwa ekspresi manusia dapat memuat upaya mengatasi kesedihan dan pengakuan bahwa kesedihan masih berlangsung. Refrain yang kembali membuat keluhan tetap terdengar. Bentuk blues di dalam puisi tidak boleh disamakan dengan rekaman lagu tertentu atau dianalisis sebagai skema musik yang lengkap. Yang dapat diamati

adalah pola pengulangan dan efek puitiknya.

Sumber Library of Congress menerangkan blues sebagai genre musik sekuler Afrika-Amerika dengan tema dan emosi yang luas, serta menolak anggapan bahwa blues hanya berkisah tentang kesedihan atau protes (Library of Congress, n.d.-a; Smithsonian Institution, n.d.). Hal ini berguna untuk membatasi generalisasi dari judul puisi. Judul "The Weary Blues" memang memberi isyarat kelelahan, tetapi kode budaya blues tidak boleh disederhanakan menjadi kepedihan tunggal. Young (2015) juga menekankan adanya ironi dan percampuran tragis-komik dalam estetika blues Hughes. Dalam teks ini, kemerduan dan seruan "Sweet Blues" hidup berdampingan dengan lirik gelap; musik memberi bentuk pada rasa sakit, bukan bukti otomatis bahwa rasa sakit hilang.

Perpaduan bunyi dan makna juga tampak dalam kata-kata yang mengimitasi dentuman. "Thump" menandai ketukan kaki yang terdengar, sekaligus memberi pembaca pengalaman ritmis melalui bunyi keras konsonan. Pengulangan baris lirik membangun kesan kebiasaan atau lingkaran, sedangkan perubahan kecil pada kata-katanya menggeser tekanan. Fungsi puitik sebagaimana dibahas Jakobson (1987) membantu menerangkan bagaimana pola verbal membuat pembaca memperhatikan pesan sebagai bentuk. Ritme menciptakan interpretan tubuh: pembaca tidak hanya mengetahui bahwa musik dimainkan, tetapi mengikuti aksentuasi yang menyusun adegan.

Ruang juga membentuk tanda. Lenox Avenue dan cahaya lampu gas memberi lokasi kota dan waktu malam. Cahaya yang redup memusatkan perhatian pada adegan pertunjukan, sementara lingkungan luar tetap tidak dijelaskan secara rinci. Dalam horizon Harlem Renaissance, lokasi tersebut dapat dikaitkan dengan kehidupan musik dan budaya Harlem, tetapi teks tidak menamai klub atau audiens tertentu. Pembacaan yang teliti tidak boleh menyisipkan detail pertunjukan yang tidak tertulis. Yang dapat dikatakan ialah bahwa puisi membuat ekspresi blues hadir dalam ruang urban dan menjadikan kegiatan mendengar sebagai peristiwa sosial.

Rangkaian malam menuju akhir puisi menggabungkan penghentian dan keberlanjutan. Bintang dan bulan padam, penyanyi berhenti bermain, lalu pergi tidur; secara temporal, pertunjukan berakhir. Akan tetapi, blues terus bergema di dalam kepala penyanyi. Gema itu adalah indeks bahwa pengalaman musik meninggalkan jejak setelah sumber bunyi berhenti. Ia juga berfungsi sebagai tanda bahwa ekspresi dapat berlanjut dalam ingatan, meskipun tidak mengubah kondisi luar yang menyebabkan ketidakpuasan. Interpretan ini lebih terbatas daripada klaim bahwa musik menyelamatkan atau menyembuhkan penyanyi.

Perbandingan tidur "like a rock or a man that's dead" menjadi penutup yang sengaja ambigu. Tidur dapat berarti istirahat setelah malam panjang, tetapi penambahan citra kematian menggemakan lirik tentang keinginan mati. Tanda "or" menghubungkan dua interpretasi tanpa memutuskan salah satunya. Karena itu, akhir tidak dapat diringkas sebagai kebahagiaan atau keputusasaan mutlak. Ia membiarkan pembaca berada pada ambang antara pemulihan fisik dan keletihan ekstrem, antara gema seni dan keadaan yang belum selesai.

Makna harapan dalam puisi ini paling tepat ditempatkan pada kemampuan suara terus hadir, bukan pada janji bahwa masa depan akan berubah. Suara performer dan gema lagu memungkinkan pengalaman yang rentan mendapat bentuk dan didengar. Namun, liriknya tetap tidak puas; akhir tetap ambigu. Blues menjadi tindakan ekspresif sekaligus bukti keterbatasan resolusi. Pembacaan ini sesuai dengan teks dan konteks musik, tanpa mengubah daya seni menjadi narasi uplift yang tidak didukung (Hughes, n.d.-c; Young, 2015; Library of Congress, n.d.-a).

4.7. Perbandingan antarpuisinya

Perbandingan ketiga puisi memperlihatkan tiga corak makna. Pada "I, Too", harapan diarahkan pada masa depan yang lebih setara dan dinyatakan dengan keyakinan. Pada "Harlem", harapan hadir sebagai impian yang belum tercapai; bentuk citraannya menekankan kerusakan dan tekanan yang mungkin muncul ketika penundaan berlangsung. Pada "The Weary Blues", harapan tidak menjadi resolusi eksplisit; yang tampak ialah penderitaan dan daya untuk menyuarakan pengalaman melalui musik. Dengan demikian, tanda-tanda semiotik menunjukkan bahwa harapan dapat berfungsi sebagai tuntutan, kemungkinan yang terhambat, ataupun daya tahan yang terbatas. Temuan ini membedakan analisis tematik lintas puisi dari pembacaan yang menyamakan semua citra positif atau semua lagu blues dengan optimisme.

4.8. Tiga modus makna harapan

Pembacaan terperinci memperlihatkan bahwa ketiga puisi membangun harapan melalui bentuk tekstual yang berbeda. "I, Too" menggunakan pernyataan orang pertama, oposisi ruang, dan orientasi masa depan untuk mengartikulasikan tuntutan keanggotaan. "Harlem" menggunakan pertanyaan dan citraan perubahan material untuk menguji nasib aspirasi yang ditunda. "The Weary Blues" menggunakan suara berlapis, pengulangan, irama, dan penutup ambigu untuk menunjukkan keberlanjutan ekspresi tanpa jaminan penyelesaian. Perbedaan ini menjelaskan mengapa pembacaan tematik yang hanya menghitung kata "mimpi" atau "harapan" tidak cukup untuk menghasilkan pemahaman komparatif.

Modus pertama dapat disebut harapan afirmatif-kritis. Afirmatif karena pembicara mengucapkan masa depan dan keberadaannya dengan tegas; kritis karena klaim itu lahir dari keadaan yang masih eksklusif. Pernyataan masa depan tidak berdiri sendiri: ia disokong oleh alur dari pengusiran, daya tahan, hingga pengakuan. Modus kedua adalah harapan yang tertunda dan berisiko. Aspirasi tidak lenyap, tetapi citra-citra puisi menunjukkan bagaimana waktu dapat mengubah bentuknya. Modus ketiga adalah harapan sebagai kontinuitas ekspresif yang terbatas. Suara berlanjut, tetapi puisi tidak memastikan pembebasan atau pemulihan. Tiga modus ini merupakan hasil sintesis terhadap korpus, bukan teori universal yang berlaku otomatis pada puisi lain.

Kerangka Peirce membantu merinci perbedaan tersebut. Dalam "I, Too", kata penunjuk waktu, pronomina, serta objek ruang membuat interpretan mengenai pengakuan sosial. Dalam "Harlem", kemiripan material di antara mimpi dan benda-benda yang mengalami perubahan memberi tubuh pada

konsekuensi penundaan. Dalam "The Weary Blues", bunyi dan gerak menjadi tanda yang menghubungkan pengalaman emosional dengan tubuh pertunjukan. Kategori ikon, indeks, dan simbol tidak menjadi hasil akhir dengan sendirinya; kategori itu berguna sejauh menunjukkan bagaimana tanda mengarahkan pembaca menuju interpretan tertentu.

4.9. Waktu, ruang, tubuh, dan suara

Waktu merupakan poros penting yang menyatukan dan membedakan ketiga puisi. "I, Too" menempatkan masa depan sebagai ruang pengakuan yang akan ditempati, tetapi mengakui bahwa masa itu belum tiba. "Harlem" berpusat pada durasi penundaan dan kemungkinan akibatnya. "The Weary Blues" menggambarkan satu malam yang bergerak menuju tidur, sementara gema musik melampaui saat pertunjukan. Dengan begitu, harapan tidak hanya berkaitan dengan masa depan; ia juga berkaitan dengan apa yang dilakukan penantian terhadap tubuh dan suara pada masa kini.

Ruang dalam "I, Too" dikonstruksi sebagai batas keanggotaan. Dapur dan meja membedakan ketersembunyian dari kebersamaan. Di "Harlem", ruang tidak diberi peta eksplisit dalam setiap larik, tetapi konteks rangkaian *Montage* membuat Harlem dan Lenox Avenue relevan sebagai horizon sosial. Dalam "The Weary Blues", jalan dan lokasi pertunjukan menempatkan musik sebagai praktik urban. Ketiga strategi tersebut tidak setara: ruang rumah, ruang komunal yang disiratkan, dan ruang jalan bukan tanda yang saling menggantikan. Perbandingan hanya menunjukkan bahwa harapan memperoleh bentuk ketika subjek berhadapan dengan tempat yang membuka atau membatasi visibilitasnya.

Tubuh berfungsi sebagai penghubung antara pengalaman individual dan kondisi sosial. Tubuh "grow strong" dalam "I, Too" menjadi indeks ketahanan; tubuh yang terluka, menyusut, dan memikul beban dalam "Harlem" menunjukkan biaya penundaan; tangan, kaki, dan suara dalam "The Weary Blues" menegaskan bahwa musik dilakukan oleh tubuh. Fokus pada tubuh mencegah gagasan harapan melayang sebagai konsep abstrak. Namun, tubuh juga tidak dibaca sebagai simbol tunggal bagi ras atau kelas. Hubungannya dengan tema tersebut harus dibangun melalui kata, adegan, dan konteks masing-masing puisi.

Suara menandai perbedaan strategi retoris. "I, Too" memberi pembicara ruang untuk menamai diri dan menegaskan keberadaannya. "Harlem" menyembunyikan penjawab di balik pertanyaan-pertanyaan dan menyerahkan pekerjaan interpretasi kepada pembaca. "The Weary Blues" membagi suara antara pengamat dan performer, dengan lirik yang tertanam di dalam narasi. Struktur suara tersebut menentukan apa yang dapat diketahui pembaca, seberapa jauh empati terbentuk, dan di mana batas representasi harus dijaga.

4.10. Harapan, ambivalensi, dan risiko penyederhanaan

Perbandingan ini mengoreksi dua kecenderungan pembacaan. Kecenderungan pertama adalah mengubah semua bentuk harapan menjadi optimisme. Jika "I, Too" dibaca hanya sebagai pesan positif, kondisi pemisahan yang membentuk klaim pembicara dapat hilang. Kecenderungan kedua adalah menganggap citra penderitaan sebagai bukti bahwa harapan sama sekali tidak ada. "Harlem" menampilkan konsekuensi penundaan justru karena aspirasi masih dianggap penting, sedangkan "The Weary Blues" menampilkan praktik bersuara meskipun pemulihan tidak dijanjikan. Harapan dan penderitaan bukan kutub yang selalu saling meniadakan.

Ambivalensi tidak berarti semua interpretasi sama kuatnya. Pembacaan yang memandang "explosion" sebagai kemungkinan perubahan memiliki dasar pada pertanyaan final dan rangkaian tekanan yang mendahuluinya; pembacaan yang menyatakan bahwa ledakan pasti terjadi tidak mempunyai dukungan yang sama kuat karena struktur puisi mempertahankan pertanyaan. Demikian pula, membaca gema dalam "The Weary Blues" sebagai kesinambungan ekspresi didukung teks, sedangkan menyebutnya kesembuhan total bertentangan dengan lirik dan penutup. Artikel ini menggunakan pembatasan inferensi seperti itu untuk menjaga keterbukaan makna sekaligus mempertahankan standar argumentasi.

Riffaterre berguna sebagai pendamping konseptual ketika pembaca melihat bagaimana makna puitik terbentuk lewat pemindahan dan transformasi, bukan penyalinan langsung realitas (Riffaterre, 1978). Namun metode utama artikel tetap memakai Peirce karena pertanyaan penelitian memeriksa hubungan tanda, objek, dan interpretan. Perbedaan kerangka ini dijaga: gagasan transformasi puitik membantu menerangkan kerja bahasa, tetapi analisis tidak berpura-pura menjalankan seluruh tahapan model Riffaterre seperti matriks dan hipogram. Kejelasan ini penting agar sitasi teori tidak hanya menjadi hiasan atau mencampur metode tanpa alasan.

Konteks Harlem Renaissance, sejarah blues, dan posisi sosial karya Hughes mendukung pembacaan atas tanda, tetapi konteks tidak diperlakukan sebagai sandi yang membuka satu arti final. Library of Congress menguraikan hubungan antara seni, musik, dan sastra pada Harlem Renaissance serta ragam tradisi blues; NMAAHC menempatkan Hughes dalam gerakan tersebut; sementara Challener menegaskan pentingnya membaca "Harlem" dalam rangkaian *Montage* (Library of Congress, n.d.-a; Library of Congress, n.d.-b; National Museum of African American History and Culture, n.d.; Challener, 2019). Sumber-sumber itu memberi orientasi faktual. Penafsiran spesifik tentang meja, ledakan, atau gema tetap perlu didukung oleh puisi.

4.11. Kontribusi dan implikasi pembacaan

Kontribusi artikel terletak pada pembandingan fungsi tanda dengan pertanyaan tematik yang jelas. Kajian ini tidak menambah puisi baru ke dalam korpus maupun menawarkan klasifikasi Peirce yang berbeda. Ia mengorganisasi pembacaan terhadap objek yang pernah dikaji sebelumnya melalui fokus pada ragam bentuk harapan dan batas tafsir optimistis. Dengan demikian, pengakuan terhadap penelitian Mokoginta, Balango, dan Katili (2026) tidak menghilangkan kemungkinan kontribusi; ia membuat kebaruan lebih proporsional dan dapat diuji dengan melihat apakah analisis benar-benar menghasilkan pembacaan komparatif yang terfokus.

Dalam pembelajaran, temuan ini dapat digunakan untuk melatih pembacaan yang berpijak pada bukti. Peserta didik dapat menandai diksi, pronomina, citraan, ruang, waktu, dan

bunyi terlebih dahulu, lalu menjelaskan hubungan tanda tersebut dengan kemungkinan makna harapan. Langkah ini membantu membedakan parafrasa dari interpretasi serta menghindari anggapan bahwa semua puisi harus berakhir dengan pesan optimistis. Untuk penelitian selanjutnya, kerangka komparatif ini dapat diuji pada korpus yang lebih luas, dengan tetap menyatakan batas data dan alasan pemilihan tanda. Dengan demikian, kontribusi artikel bukan menawarkan rumus makna tetap, melainkan cara argumentatif untuk membaca bagaimana harapan dibangun, ditunda, atau dipertahankan oleh bentuk puitik.

4.12. Keterbatasan penelitian dan arah lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa batas yang berkaitan langsung dengan desainnya. Korpus hanya memuat tiga puisi, sehingga hasilnya tidak dapat dianggap mewakili keseluruhan karya Hughes atau seluruh Harlem Renaissance. Pilihan teks daring memudahkan akses, tetapi tidak membandingkan variasi antaredisi secara filologis. Analisis bunyi dalam "The Weary Blues" hanya memeriksa pola yang hadir dalam teks tertulis; penelitian ini tidak membandingkannya dengan rekaman, notasi musik, atau sejarah pertunjukan tertentu. Batas-batas ini membatasi cakupan klaim, bukan meniadakan nilai pembacaan.

Kajian lanjutan dapat memperluas korpus dengan puisi Hughes lain yang secara eksplisit membahas mimpi, perjuangan, atau gerak komunitas, seperti "Dreams" atau bagian lain dari *Montage of a Dream Deferred*. Perbandingan tersebut dapat menguji apakah spektrum klaim, penundaan, dan kontinuitas ekspresi tetap berguna. Penelitian lain juga dapat menggabungkan semiotika dengan studi performa atau musikologi, asalkan data rekaman dan metode analisis suara dijelaskan secara terpisah. Penelitian resepsi dapat menelaah interpretan pembaca aktual, tetapi memerlukan data pembaca dan rancangan yang berbeda dari analisis teks ini.

Korpus yang sama juga dapat dibaca dengan pendekatan lain, misalnya kajian naratif atas posisi suara, kajian sejarah sastra mengenai Harlem Renaissance, atau pembacaan intertekstual terhadap tradisi blues dan puisi Amerika. Pendekatan alternatif itu tidak perlu dipertentangkan dengan semiotika. Sebaliknya, ia dapat menguji aspek tertentu yang dalam artikel ini hanya dibahas sebagai konteks. Syaratnya, batas tiap metode dinyatakan dengan jelas agar hasil tidak menggabungkan klaim yang berasal dari jenis data berbeda.

KESIMPULAN

Analisis semiotik terhadap "I, Too", "Harlem", dan "The Weary Blues" menunjukkan bahwa makna harapan dibentuk melalui jaringan tanda yang berbeda pada setiap teks. Dalam "I, Too", pronomina orang pertama, oposisi dapur dan meja, proyeksi waktu "tomorrow", serta pengulangan klaim kebangsaan membangun harapan sebagai tuntutan pengakuan dan partisipasi. Masa depan dinyatakan dengan tegas, tetapi tetap berupa posisi yang diharapkan, bukan bukti bahwa ketimpangan telah berakhir.

Dalam "Harlem", pertanyaan tentang mimpi yang tertunda dan rangkaian citra material menunjukkan bahwa aspirasi dapat menyusut, terluka, membusuk, mengeras, menjadi beban, atau menghasilkan ledakan. Puisi tidak memberi jawaban tunggal tentang makna ledakan. Ambiguitas itu menempatkan harapan sebagai kemungkinan yang tetap hidup tetapi mengalami tekanan ketika pemenuhannya terus ditunda. Konteks *Montage of a Dream Deferred* memperluas interpretasi tanpa menghapus bukti tekstual.

Dalam "The Weary Blues", bunyi, pengulangan, gerak tubuh, serta suara yang berlapis memberi bentuk pada penderitaan dan daya ekspresi. Musik menjaga pengalaman tetap terdengar setelah pertunjukan berakhir, tetapi tidak menjamin pemulihan atau penyelesaian. Harapan hadir secara terbatas sebagai kontinuitas suara dan praktik ekspresif. Dengan demikian, ketiga puisi membentuk spektrum dari klaim masa depan, aspirasi yang tertahan, hingga daya untuk bersuara di tengah keadaan yang belum selesai.

Temuan komparatif menunjukkan ikon, indeks, dan simbol saling berhubungan; kategorinya membantu menjelaskan kerja tanda, bukan menggantikan pembacaan struktur puisi. Kontribusi artikel terletak pada perbandingan makna harapan dalam korpus yang sudah pernah dikaji. Simpulan ini terbatas pada tiga puisi dan perlu diuji pada korpus atau data lain.

DAFTAR PUSTAKA

Atkin, A. (2022). Peirce's theory of signs. *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. https://plato.stanford.edu/entries/peirce-semiotics/

Chandler, D. (2017). *Semiotics: The basics* (3rd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315311050

Eagleton, T. (2006). *How to read a poem*. Blackwell Publishing.

Hughes, L. (n.d.-a). *Harlem*. Academy of American Poets. https://poets.org/poem/harlem-0

Hughes, L. (n.d.-b). *I, Too*. Poetry Foundation. https://www.poetryfoundation.org/poems/47558/i-too

Hughes, L. (n.d.-c). *The Weary Blues*. Poetry Foundation. https://www.poetryfoundation.org/poems/47347/the-weary-blues

Jakobson, R. (1987). *Language in literature* (K. Pomorska & S. Rudy, Eds.). Harvard University Press.

Library of Congress. (n.d.-a). *Blues*. The Library of Congress Celebrates the Songs of America. https://www.loc.gov/collections/songs-of-america/articles-and-essays/musical-styles/popular-songs-of-the-day/blues/

Library of Congress. (n.d.-b). *The Harlem Renaissance*. https://www.loc.gov/classroom-materials/harlem-renaissance/

Mokoginta, I., Balango, M., & Katili, A. A. (2026). A semiotic analysis of meaning in selected poems by Langston Hughes based on Peirce's theory of signs. *Research Review: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 4*(2), 1301–1308. https://doi.org/10.54923/researchreview.v4i2.302

National Museum of African American History and Culture. (n.d.). *Langston Hughes*. https://nmaahc.si.edu/langston-hughes

Peirce, C. S. (1998). *The essential Peirce: Selected philosophical writings* (Vol. 2, 1893–1913; Peirce Edition Project, Ed.). Indiana University Press.

Pradopo, R. D. (2026). *Pengkajian puisi* (Cetakan ke-17). Gadjah Mada University Press. https://ugmpress.ugm.ac.id/en/product/budaya/pengkajian-puisi

Pribadi, B. S., & Firmansyah, D. (2019). Analisis semiotika pada puisi "Barangkali Karena Bulan" karya W. S. Rendra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2*(2), 269–271. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2737

Rahayu, I. S. (2021). Analisis kajian semiotika dalam puisi Chairil Anwar menggunakan teori Charles Sanders Pierce. *Semiotika: Jurnal Komunikasi, 15*(1), 30–36. https://doi.org/10.30813/s:jk.v15i1.2498

Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra: Dari strukturalisme hingga postrukturalisme perspektif wacana naratif*. Pustaka Pelajar.

Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of poetry*. Indiana University Press. https://doi.org/10.2979/SemioticsofPoetry

Sipahutar, R., & Arianto, T. (2019). An analysis of semiotic Riffaterre in Walt Whitman selected poem. *Jurnal BASIS, 6*(2), 237–248. https://doi.org/10.33884/basisupb.v6i2.1428

Smithsonian Institution. (n.d.). *Jazz and blues*. Smithsonian Music. https://www.si.edu/spotlight/african-american-music/jazz-blues

Young, K. (2015, February 5). On Langston Hughes's "The Weary Blues". *Academy of American Poets*. https://poets.org/text/langston-hughess-weary-blues

Challener, S. (2019, September 25). Langston Hughes: "Harlem". *Poetry Foundation*. https://www.poetryfoundation.org/articles/150907/langston-hughes-harlem